

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada pengumpulan data kuantitatif (data berupa angka) dan menggunakan analisis statistik sebagai dasar pemaparan data, analisis data, pengajuan hipotesis serta pengambilan kesimpulan (Sugiyono, 2017).

Metode penelitian yang digunakan adalah *Quasi – Experimental Design*, jenis *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini digunakan untuk membandingkan antar dua kelompok (*group comparison*) independen yaitu kelompok kontrol dan kelompok intervensi, sehingga pada penelitian ini terdapat dua kelompok responden yaitu kelompok kontrol dan intervensi (Nursalam, 2016). Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\begin{array}{c} \underline{O^1 X O^2} \\ O^3 x O^4 \end{array}$$

Keterangan :

O¹ = Nilai pretest kelas eksperimen

O² = Nilai posttest kelas eksperimen

O³ = Nilai pretest kelas kontrol

O⁴ = Nilai posttest kelas kontrol

X = Treatment/perlakuan yaitu berupa metode *Storytelling*

x = Perlakuan yaitu berupa metode belajar konvensional

Berdasarkan desain diatas, penelitian eksperimen ini melibatkan dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen/intervensi. Pada penelitian ini kelompok eksperimen dan kontrol tidak ditentukan secara acak. Kelompok eksperimen dan kontrol akan dibandingkan, dua kelompok tersebut akan diberikan pretest, perlakuan dan terakhir diberikan posttest. Kelompok eksperimen yaitu kelompok yang diberikan perlakuan berupa metode *Storytelling* sedangkan kelompok kontrol diberikan metode yang berbeda yaitu metode konvensional. Kedua kelompok ini diberikan pretest dan posttest yang sama, hanya dalam segi perlakuan yang berbeda. Kelompok eksperimen diberikan pembelajaran kosakata

bahasa Inggris menggunakan metode *Storytelling*, kelompok kontrol diberikan pembelajaran kosakata bahasa Inggris menggunakan metode konvensional.

Pada desain ini hasil dari menggunakan pretest untuk kelompok eksperimen dan kontrol akan menjadi dasar penentuan perubahan. Pemberian posttest akan memperlihatkan seberapa besar akibat perlakuan yang telah diberikan. Pada akhirnya akan terlihat perbedaan kedua kelompok yang diberikan perlakuan berbeda.

3.2. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini yaitu anak usia dini yang berusia 5 – 6 tahun, masing-masing kelompok berjumlah maksimal 10 orang (berdasarkan SOP Protokol Kesehatan). Selanjutnya menetapkan sample, dalam menetapkan sample ada syarat dalam menetapkan sampel penelitian yaitu harus representatif (mewakili) dan sampel harus cukup banyak. *Sampling* adalah proses menyeleksi populasi yang dapat mewakili populasi yang ada. Teknik sampling merupakan cara-cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan subjek penelitian (Nursalam, 2016).

3.3. Definisi Operasional

Kemampuan kosakata bahasa Inggris ialah kemampuan bahasa yang fokus pada pembendaharaan kata yang merupakan hasil stimulasi pembelajaran bahasa asing yang dilakukan oleh pendidik pada anak jenjang PAUD. *Story telling* merupakan suatu metode pembelajaran dengan bantuan media audio-visual yang bertujuan membuat suasana belajar yang mendukung daya imajinasi dan eksplorasi anak sehingga dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menurut Sudaryono (2013) adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dapat dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes dilakukan dengan memberikan tes kepada siswa dalam bentuk daftar pertanyaan dan intruksi sederhana menggunakan verbal. Sedangkan teknik non tes dilakukan dengan observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini memerlukan instrumen yang merupakan bagian penting dalam pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data yang dimaksud menurut Arikunto (2006) adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah. Penelitian ini menggunakan instrumen yaitu observasi.

3.5. Uji Coba Instrumen

Dalam melakukan penelitian memerlukan instrumen yang sesuai dalam mendukung pengumpulan data yang valid sehingga sebelum instrumen diujikan kepada anak, yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah uji coba instrumen. Uji coba instrumen bertujuan untuk mengetahui validitas soal, reliabilitas soal, taraf kesukaran soal daya beda soal.

3.5.1. Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Arikunto, 2006).

Pendapat lain menyebutkan bahwa validitas merupakan capaian atau taraf sampai dimana suatu tes mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Masidjo, 1995). Dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwa validitas merupakan taraf suatu instrumen atau tes yang mengukur apa yang hendak diukur, sehingga instrumen/tes tersebut bisa dikatakan valid apabila sesuai dengan apa yang akan diukur (Sudaryono, 2013). Mengelompokkan pengujian validitas menjadi tiga macam, yaitu:

3.5.1.1. Validitas Isi (Content Validity)

Validitas isi merupakan pengujian validitas terhadap isi dari instrumen penelitian dengan tujuan memastikan setiap tes dapat mengukur secara tepat keadaan yang ingin diukur. Adapun pengertian validitas isi menurut Sudaryono (2013) adalah validitas yang dilihat dari segi isi tes tersendiri sebagai alat pengukur hasil belajar yaitu sejauh mana tes hasil belajar sebagai alat pengukur hasil belajar peserta didik, isinya telah dapat mewakili secara representatif terhadap keseluruhan

materi atau bahan pelajaran yang seharusnya ditekankan. Peneliti melakukan validitas isi dengan meminta pertimbangan ahli (*expert judgment*) dengan mengajukan desain perangkat pembelajaran berupa rencana pembelajaran, media pembelajaran, soal pretest dan posttest kepada ahli (*expert judgment*) yang meliputi kepala sekolah TK dan guru. Validitas isi dalam penelitian ini diperoleh dari pendapat dua ahli, yaitu pertama kepala sekolah TK Negeri Pembina dan kedua yaitu guru TK Negeri Pembina.

3.5.1.2. Validitas Kriteria (*Criterion-Related Validity*)

Menurut Djaali dan Muljono dalam (Sudaryono, 2013) validitas kriteria suatu tes atau instrumen ditentukan berdasarkan data hasil untuk instrumen yang bersangkutan, baik melalui uji coba maupun tes atau pengukuran yang sesungguhnya. Hasil uji coba diukur dalam suatu tes yang akan diperiksa taraf validitasnya diperbandingkan dengan suatu kriteria. Hasil perbandingan yang merupakan koefisien validitas dapat dihitung dengan menggunakan teknik statistik tertentu. Peneliti melakukan validitas kriteria dengan menyebarkan instrumen tes pada siswa yang telah mendapatkan materi tersebut dengan metode yang sama dengan penelitian.

3.5.1.3. Validitas Konstruksi atau Konsep (*Concept or Construct Validity*)

Validitas konstruksi merupakan pengujian validitas yang dilakukan dengan melihat kesesuaian konstruksi butir yang ditulis dengan kisi-kisinya (Purwanto, 2006). Dalam hal ini peneliti melakukan validitas konstruk dengan meminta pertimbangan ahli (*expert judgment*) dalam menelaah kesesuaian instrumen. Selain itu, setelah butir soal diujikan di TK lain, data tersebut ditabulasikan kemudian peneliti menghitung validitas konstruksinya menggunakan metode korelasi Pearson. Pengertian metode korelasi Pearson merupakan metode pengujian validitas dengan mengkorelasikan setiap item dengan item total, maka hasil yang dilihat adalah hasil dari korelasi total skor saja (Gunawan, 2020). Dalam menentukan apakah item pertanyaan valid atau tidak maka ada dua acara:

- (1) Jika nilai signifikansi/ *Sig. (2-tailed)* < 0,05 maka *item* valid, jika nilai *Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka *item* tidak valid.
- (2) Jika nilai *r* hitung > *t* tabel maka *item* dinyatakan valid dan sebaliknya jika *r* hitung < *t* tabel maka *item* dinyatakan tidak valid.

Perhitungan validitas konstruk dilakukan dengan menggunakan program *IBM SPSS Statistics 25 for Windows*. Dibawah ini merupakan hasil validitas soal.

Tabel 3. 1 Tabel Hasil Validitas

No Soal	r hitung	r tabel	Kesimpulan	Interpretasi
1	0.568	0.087	Valid	Cukup
2	0.353	0.317	Valid	Rendah
3	0.449	0.193	Valid	Cukup
4	0.598	0.068	Valid	Cukup
5	0.304	0.394	Tidak Valid	Rendah
6	0.348	0.324	Valid	Rendah
7	0.090	0.805	Tidak Valid	Sangat Rendah
8	0.696	0.025	Valid	Tinggi
9	0.257	0.474	Tidak Valid	Rendah
10	0.568	0.087	Valid	Cukup
11	0.440	0.203	Valid	Cukup
12	0.359	0.308	Valid	Rendah
13	0.119	0.743	Tidak Valid	Sangat Rendah
14	0.674	0.033	Valid	Tinggi
15	0.440	0.203	Valid	Cukup
16	0.440	0.203	Valid	Cukup
17	0.794	0.006	Valid	Tinggi
18	0.669	0.034	Valid	Tinggi
19	0.568	0.087	Valid	Cukup
20	0.494	0.147	Valid	Cukup

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat soal yang valid sebanyak 16 soal valid yang akan digunakan dalam penelitian. Sedangkan soal tidak valid sebanyak 4 soal yang terdiri dari nomor 5, 7, 9 dan 13 sehingga tidak dapat digunakan dalam penelitian. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan 16 soal sebagai soal *pretest* dan *posttest* di kelas kontrol dan eksperimen.

3.5.2. Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang digunakan untuk menguji konsistensi data yaitu jika digunakan untuk mengukur obyek yang sama lebih dari satu kali, maka akan menghasilkan data yang sama. Hasil penelitian yang reliabel bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Kalau obyek yang kemarin berwarna merah, maka sekarang dan besok tetap berwarna merah (Sugiyono, 2017). Uji reliabilitas yaitu untuk menguji konsistensi alat ukur, apakah hasilnya tetap konsisten jika pengukuran diulang. Instrumen yang tidak reliabel maka tidak dapat konsisten untuk pengukuran sehingga hasil pengukuran tidak dapat dipercaya (Priyatno, 2010). Reliabilitas berasal dari kata *reliability* berarti sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran hanya dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah (Sudaryono, 2013). Berdasarkan ke tiga pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa reliabilitas adalah ketetapan untuk melihat hasil pengukuran yang konsisten saat dilakukan pengukuran kembali. Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas Cronbach's Alpha dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 25 for Windows*.

Soal atau item yang direliabilitaskan adalah 16 karena 4 soal lainnya dinyatakan tidak valid sehingga, menurut (Priyatno, 2010) jika pada uji validitas ada item yang tidak valid, maka item tersebut tidak dimasukkan dalam uji reliabilitas. Koefisien korelasi reliabilitas (Priyatno, 2010) adalah:

Tabel 3. 2 Interpretasi Hasil Reliabilitas

Koefisien Korelasi	Kualifikasi
0.91 – 1.00	Sangat Baik
0.71 – 0.90	Baik
0.41 – 0.70	Kurang Baik
0.21 – 0.40	Kurang
Negatif – 0.20	Sangat Kurang

Peneliti menentukan reliabilitas dengan menggunakan lembar kerja anak yang telah diujikan ke TK lain dengan pertimbangan TK yang dipilih memiliki ciri yang hampir sama dengan TK Negeri Pembina, kemudian menghitung reliabilitas

dari hasil yang dikerjakan oleh anak yang telah mendapatkan materi tersebut dan diperoleh hasil reliabilitas dengan bantuan *IMB Statistic SPSS 25 for Windows*,

Tabel 3.3 Hasil Uji Realibilitas Instrumen

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Alpha Cronbach's</i>	0.741
<i>N of Item</i>	17
Kategori	Baik

Berdasarkan tabel 3.3 diperoleh reliabilitas dengan nilai Alpha Cronbach's dan jumlah item 17 untuk Pretest dan Posttest sebesar 0,741 yang termasuk dalam kategori baik. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian reliabel dan dapat digunakan untuk pengambilan data penelitian.

3.5.3. Taraf Kesukaran Soal

Taraf kesukaran soal diperoleh dari kesanggupan atau kemampuan anak dalam menjawab setiap pertanyaan, dalam hal ini peneliti menilai sejauhmana kemampuan anak dalam mengerjakan lembar kerja anak dengan jawaban yang sesuai. Daya beda soal adalah kemampuan suatu butir soal untuk membedakan kelompok dalam aspek yang diukur sesuai dengan perbedaan yang ada dalam kelompok itu, tujuannya untuk menentukan mampu tidaknya butir soal membedakan antara anak yang berkemampuan tinggi dengan peserta lainnya yang berkemampuan rendah (Bagiyono, 2017). Menurut Candiasa dalam (Jayantika, 2018) menyebutkan bahwa taraf kesukaran butir tes dinyatakan dengan indeks kesukaran butir tes yang didefinisikannya sebagai proporsi peserta tes menjawab butir soal dengan benar.

Uji tingkat kesukaran butir tes bertujuan untuk menentukan apakah butir tes tergolong mudah, sedang atau sukar bagi siswa yang akan diukur sehingga tes benar-benar dapat menggambarkan kemampuan yang dimiliki siswa.

Indeks kesukaran menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal, besarnya indeks kesukaran berkisar antara 0,00 sampai 1,0. Soal dengan indeks kesukaran 0,0 menunjukkan bahwa soal itu terlalu sukar, indeks 1,0 menunjukkan bahwa soal tersebut terlalu mudah (Jayantika, 2018). Untuk menghitung indeks kesukaran instrumen dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Jayantika, 2018):

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P : Tingkat Kesukaran

B : Jumlah anak yang menjawab benar

JS : Jumlah seluruh anak peserta tes

Pengujian tingkat kesukaran soal dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 25 for Windows*. Adapun untuk mengklasifikasikan tingkat kesukaran soal, digunakan interpretasi tingkat kesukaran sebagai berikut (Jayantika, 2018):

Tabel 3. 4 Interpretasi Tingkat Kesukaran

Harga TK	Kualifikasi
TK = 0.00	Soal Terlalu sukar
0,00 < TK ≤ 0,30	Soal Sukar
0,31 < TK ≤ 0,70	Soal Sedang
0,71 < TK ≤ 1,00	Soal Mudah
TK = 1.00	Soal Terlalu Mudah

Soal Pretest dan Posttest yang berbentuk lembar kerja anak dengan skor terkecil 0 dan skor terbesar adalah 1. Selanjutnya jawaban benar dihitung 1 dan jawaban salah dihitung 0. Berdasarkan hasil perhitungan tingkat kesukaran 16 butir soal tes terdapat 15 soal dengan kategori sedang dan 1 soal dengan kategori mudah. Hasil perhitungan tingkat kesukaran butir soal menggunakan *IBM SPSS Statistics 25 for Windows* dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut ini:

Tabel 3. 5 Tabel Hasil Tingkat Kesukaran

No Soal	Jumlah Jawaban Benar	Indeks Kesukaran Soal	Klasifikasi
1	7	0.7	Sedang
2	6	0.6	Sedang
3	4	0.4	Sedang
4	6	0.6	Sedang
5	4	0.4	Sedang
6	8	0.8	Mudah
7	4	0.4	Sedang
8	5	0.5	Sedang
9	4	0.4	Sedang
10	4	0.4	Sedang
11	5	0.5	Sedang
12	6	0.6	Sedang
13	5	0.5	Sedang
14	4	0.4	Sedang
15	6	0.6	Sedang
16	5	0.5	

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul, kegiatan tersebut mngelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, mneyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2017). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *IBM SPSS Statistik 25 for Windows*.

3.6.1. Uji Asumsi

3.6.1.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah pengujian terhadap kenormalan distribusi data. Menurut Priyatno (2010) uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi dengan normal atau tidak. Pendapat lain menyatakan bahwa untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independent bila datanya berbentuk *ordinal* dapat menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (Sugiyono, 2017). Menurut (Slamet Riyanto, 2020) jika jumlah sampel < 50 maka dapat menggunakan *Shaviro Wilk* yang merupakan adaptasi dan pengembangan dari uji *Kolmogorov-Smirnov*. *Shaviro Wilk* adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengolah data sampel berukuran kecil, pada penelitian ini jumlah sampel yaitu < 30 sehingga digunakannya uji *Shaviro Wilk*. Data yang diuji normalitasnya adalah data skor pretest, posttest, dan selisih skor pretest – posttest. Apabila distribusi data normal, maka teknik uji statistik berikutnya adalah statistik parametik *independent sampel t – test*. Sedangkan apabila data berdistribusi tidak normal, maka menggunakan statistik non parametik *Man – Whitney*. Hipotesis uji normalitas yang digunakan adalah :

Ha : Ada deviasi dari normalitas atau data tidak berdistribusi normal

Ho : Tidak ada deviasi dari normalitas atau data berdistribusi normal

Pedoman pengambilan keputusan yang digunakan (Santoso, 2015:201).

(1) Nilai *Sig (2-tailed)* < 0.05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya ada deviasi normalitas atau data tidak berdistribusi normal.

(2) Nilai *Sig. (2-tailed)* $> 0,05$ maka Ho diterima dan Ha ditolak. Artinya tidak ada deviasi normalitas atau data berdistribusi normal.

3.6.1.2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan pengujian varian yang digunakan untuk mengetahui kedua kelompok sampel mempunyai varian yang sama atau tidak (Gunawan, 2020). Uji homogenitas digunakan untuk melihat varian antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, dengan menggunakan uji homogenitas *Levene's test*. Pedoman untuk pengambilan keputusan (Santoso, 2015):

(1) Jika nilai *Sig.* atau signifikansi atau probabilitas atau nilai *Sig.* $< 0,05$ maka data berasal dari populasi yang memiliki varian tidak sama.

(2) Jika nilai Sig. atau signifikansi atau probabilitas atau nilai Sig. $> 0,05$ maka data berasal dari populasi yang memiliki varian sama.

3.6.2. Uji Pengaruh Perlakuan

3.6.2.1. Uji Perbedaan Kemampuan Awal

Uji perbedaan kemampuan awal digunakan untuk mengetahui apakah kelompok kontrol memiliki kemampuan yang sama dengan kelompok eksperimen atau tidak. Data yang diuji dengan analisis statistik parametrik *Independent samples t – test*, apabila distribusi data normal. Sedangkan apabila data berdistribusi tidak normal, maka menggunakan statistik *non parametrik Man – Whitney U – test* (Santoso, 2015). Hipotesis statistik yang digunakan dalam uji perbedaan kemampuan awal ialah :

Ha : Kemampuan antara kedua kelompok berbeda secara signifikan

Ho : Kemampuan kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan

Dasar pengambilan keputusan uji kemampuan yaitu (Santoso, 2015:400):

- (1) Jika $p > 0.05$ maka Ho diterima, yang artinya kemampuan kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan.
- (2) Jika $p < 0.05$ maka Ho ditolak, yang artinya kemampuan antara kedua kelompok berbeda secara signifikan.

3.6.2.2. Uji Selisih Pretest-Posttest

Uji selisih pretest ke posttest ini digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan kosakata Bahasa Inggris dengan menggunakan metode *Storytelling* dilihat dari hasil belajar anak. Pada uji selisih *pretest ke posttest*, data yang terdistribusi normal dianalisis dengan *Independent sample t – test*, sedangkan data yang terdistribusi tidak normal dianalisis menggunakan uji *Mann-Whitney*. Berikut ini hipotesis statistik :

Ha : Ada perbedaan yang signifikan antara selisih skor *Pretest-posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Ho : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara selisih skor *Pretest-posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Pedoman kriteria yang digunakan untuk menarik kesimpulan yaitu sebagai berikut (Santoso, 2015):

(1) Jika probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara selisih skor *pretest* – *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dengan kata lain penggunaan metode *Storytelling* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan kosakata Bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun.

(2) Jika probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara selisih skor *pretest* – *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dengan kata lain penggunaan metode *Storytelling* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan kosakata Bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun.

Setelah itu, rumus yang digunakan untuk melihat pengaruh perlakuan ialah:

$$(O^2 - O^1) - (O^4 - O^3)$$

Maksudnya yaitu selisih rata-rata skor *pretest* – *posttest* kelompok eksperimen dengan selisih rata-rata skor *pretest* – *posttest* pada kelompok kontrol.

3.6.3. Analisis Lebih Lanjut

3.6.3.1. Uji Korelasi

Uji r atau uji korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Tujuan digunakannya uji korelasi ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar hubungan antar variabel-variabel dalam penelitian dan berhubungan positif atau negatif (Santoso, 2015). Uji korelasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara *pretest-posttest*. Apabila data berdistribusi normal, maka uji korelasi dilakukan menggunakan *Pearson*, sedangkan jika distribusi data tidak normal maka digunakan analisis korelasi peringkat *Sperman Rank* (Santoso, 2015).

Untuk mengetahui hubungan antar variabel positif atau negatif dapat dilihat pada angka koefisien korelasi. Nilai koefisien korelasi adalah positif, negatif, atau tidak berkorelasi. Jika nilai koefisien korelasi positif, maka hubungan positif artinya semakin tinggi skor *pretest*, maka semakin tinggi pula skor *posttest*. Jika nilai koefisien korelasi negatif, maka terdapat hubungan negatif artinya semakin tinggi skor *pretest*, maka semakin rendah pula skor *posttest* (Wahana, 2009). Hipotesis uji korelasi adalah sebagai berikut:

Ha : Ada hubungan antara skor *pretest* dengan *posttest*

Ho : Tidak ada hubungan antara skor *pretest* dengan *posttest*

Pedoman kriteria yang digunakan sebagai pengambilan keputusan uji korelasi ialah sebagai berikut :

(1) Jika nilai *Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka Ho diterima dan Ha diolak. Artinya tidak ada hubungan antara skor *pretest* dan *posttest*.

(2) Jika nilai *Sig. (2-tailed)* < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya ada hubungan antara skor *pretest* dan *posttest*.

3.6.3.2. Uji Peningkatan Pretest ke Posttest

Uji peningkatan atau uji t bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan skor *pretest* ke *posttest* dari kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Jika data berdistribusi normal, maka menggunakan analisis statistik *Paired Sample t – test*, sedangkan untuk data tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji *Wilcoxon* (Santoso, 2015). *Paired Sample t – test* atau uji *Wilcoxon* digunakan untuk mencari perbedaan dari suatu perlakuan. Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

Ha : Ada perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest*

Ho : Tidak ada perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest*

Kriteria probabilitas untuk menolak Ho adalah jika $p < 0,05$ maka ada perbedaan antara hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan. Sedangkan jika $p > 0,05$ Ha ditolak dan Ho diterima maka, tidak ada perbedaan antara skor *pretest – posttest* (Santoso, 2015). Setelah itu, menghitung persentase peningkatan skor *pretest* ke *posttest* yang bertujuan untuk mengetahui besar presentase peningkatan skor *pretest* ke *posttest* dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan menggunakan data rata-rata skor *pretest* ke *posttest*. Kemudian, presentase rata-rata skor *pretest* ke *posttest* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Peningkatan} = \frac{\text{Rerata Skor Pretest-Posttest}}{\text{Rerata Skor Pretest}} \times 100\%$$

3.6.3.3. Uji Besar Pengaruh Perlakuan (Effect Size)

Uji besar pengaruh perlakuan (*r*) bertujuan untuk mengetahui besar pengaruh metode *Storytelling* terhadap kemampuan kosakata Bahasa Inggris. Uji besar pengaruh perlakuan dilakukan pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Uji besar pengaruh metode *Storytelling* dapat dilihat dengan mencari

Effect Size , yaitu ukuran yang objektif untuk mengetahui besarnya efek (Field, 2009). Perhitungan *Effect Size* pada data terdistribusi normal berbeda dengan data berdistribusi tidak normal. Jika distribusi normal maka uji besar pengaruh dihitung menggunakan rumus (Field, 2009) :

$$r = \sqrt{\frac{t^2}{t^2 + df}}$$

Keterangan:

r = besarnya efek (*effect size*)

t = harga uji t

df = harga derajat kebebasan (*degree of freedom*)

Apabila data berdistribusi tidak normal maka uji besar pengaruh dapat dihitung dengan rumus :

$$r = \frac{Z}{\sqrt{N}}$$

Keterangan:

r = besarnya efek (*effect size*)

Z = harga konversi dari standar deviasi

N = jumlah total responden

Kriteria yang digunakan untuk mengetahui besar efek adalah sebagai berikut (Field, 2009) :

R	Persentase	Keterangan
0,10	1%	Efek kecil
0,30	9%	Efek sedang
0,50	25%	Efek besar

Presentase efek dihitung dengan cara menguadratkan harga r atau $r^2 \times 100\%$.

3.6.4. Prosedur Penelitian

3.6.1.1. Perencanaan

Kegiatan dalam tahap perencanaan sebagai berikut:

- (1) Melakukan survey awal ke setiap kelas untuk mengetahui jumlah kelas dan siswa yang akan dijadikan subjek penelitian.
- (2) Menentukan kelompok belajar yang akan dijadikan subjek penelitian.

Nining Sonia, 2021

PENGARUH METODE STORYTELLING TERHADAP KEMAMPUAN KOSA KATA BAHASA INGGRIS ANAK USIA 5-6 TAHUN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(3) Mempersiapkan perangkat pembelajaran, antara lain: rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi pembelajaran, lembar kerja anak, pre-test dan post-test.

3.6.1.2. Pelaksanaan

Kegiatan dalam tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut:

- (1) Memberikan soal Pretest untuk mengetahui kemampuan kosakata awal anak sebelum diterapkannya metode pembelajaran.
- (2) Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *Storytelling* pada kelas eksperimen dan metode konvensional pada kelas kontrol.
- (3) Pada akhir tiap pembelajaran diberikan posttest.

3.6.1.3. Akhir

Setelah pembelajaran dilaksanakan, penelitian sampai pada tahap akhir. Kegiatan tahap akhir meliputi:

- (1) Data-data yang diperoleh dianalisis dengan statistik yang sesuai.

Menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.